

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Puskesmas Oesao

UPTD Puskesmas Oesao berada di Kecamatan Kupang Timur yang merupakan salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Kupang yang mempunyai 8 wilayah kerja yang terdiri dari 4 Desa dan 4 Kelurahan yaitu Desa Tuapukan, Desa Tanah Putih, Desa Oefafi, Desa Oesao, Kelurahan Merdeka, Kelurahan Babau, Kelurahan Oesao, Kelurahan Tuatuka.

Wilayah Kecamatan Kupang Timur merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dengan batas-batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Amabi Oefeto, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Amarasi Barat, dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sulamu.

Fasilitas kesehatan yang ada di Puskesmas Oesao yaitu rawat inap dan rawat jalan, rawat inap meliputi IGD, Persalinan yang dilayani 24 jam. Rawat jalan meliputi kesehatan umum, kesehatan anak (MTBS), kesehatan gigi, kesehatan ibu dan anak-KB, kesehatan lanjut usia, pelayanan imunisasi, kesehatan remaja (PKPR), konsultasi gizi, kesehatan lingkungan, pemeriksaan mata, laboratorium, farmasi.

Tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Oesao sebagai berikut: dokter umum 2 orang, perawat 19 orang, bidan 30 orang, perawat gigi 4 orang, dokter gigi 1 orang, tenaga laboratorium 2 orang, tenaga farmasi 3 orang, tenaga gizi 4 orang, tenaga kesehatan lingkungan 3 orang, tenaga administrasi 5 orang, sopir 1 orang, satpam 2 orang, cleaning service 2 orang.

4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Responden di UPTD Puskesmas Oesao Tahun 2025

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Usia(Tahun)		
19-25	7	23,3%
26-35	18	60%
36-45	5	16,7%
Total	30	100%
Pendidikan		
SD	1	3,3%
SMP	10	33,4%
SMA	18	60%
DIPLOMA	-	-
STRATA 1	1	3,3%
Total	30	100%
Usia Kehamilan (Bulan)		
1-3	22	73,3%
4-6	8	26,7%
Total	30	100%
Status Kehamilan		
Primigravida	18	60%
Multigravida	12	40%
Total		100%

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 18 responden (60%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 18 responden (60%). Sedangkan untuk usia kehamilan, mayoritas responden berada pada trimester pertama (1-3 bulan) sebanyak 22 responden (73,3%), status kehamilan ibu hamil primigravida sebanyak 18 responden (60%), dan multigravida sebanyak 12 responden (40%).

4.1.3 Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Tabel 4. 2 Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di UPTD Puskesmas Oesao Tahun2025

Pengetahuan	Sebelum	
	(n)	(%)
Baik (76%-100%)	-	-
Cukup(45%-75%)	3	10%
Kurang(<45%)	27	90%
Total	30	100%

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi dalam mencegah stunting berada pada kategori kurang sebanyak 27 responden (90%), cukup sebanyak 3 responden (10%).

4.1.4 Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan di UPTD Puskesmas Oesao Tahun2025

Pengetahuan	Setelah	
	(n)	(%)
Baik (76%-100%)	30	100%
Cukup(45%-75%)	-	-
Kurang(<45%)	-	-
Total	30	100%

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi dalam mencegah stunting berada pada kategori baik sebanyak 30 orang (100%). Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan pengetahuan dari 27 responden (90%) dengan kategori kurang menjadi kategori baik sebanyak 30 responden (100%).

4.1.5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Tabel 4. 4 Distribusi Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting di UPTD Puskesmas Oesao Tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Standar Devisiasi	Maksimal- Minimal	p- value
Sebelum	30	5,20	1,157	8-4	
Setelah	30	16,43	0,898	17-14	0,000

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media Video Animasi di dapatkan nilai *mean rank* 5,20 dengan *standar devisiasi* 1,008 dengan nilai *maksimal* 8 dan nilai *minimal* 4. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media Video animasi terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil dengan nilai *mean post- test* adalah 16,43 dengan *standar devisiasi* 0,898 dengan nilai *maksimal* 17 dan nilai *minimal* 14. Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* didapatkan (*p-value*=0,000) atau <0,05, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan Media Video Animasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Responden

1. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 26-35 tahun. Usia ibu hamil dapat memengaruhi penerimaan informasi pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting.

Usia ibu hamil akan memperlihatkan kemampuan berpikir dan bertindak yang lebih matang berdasarkan pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran dalam kehidupannya. Hal ini memungkinkan seorang ibu hamil yang sehat secara produktif dan sudah matang untuk memberikan perawatan terbaik bagi dirinya dan janin, terutama dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilan, pada usia dewasa awal, orang tua, khususnya ibu hamil, cenderung lebih peduli dengan perkembangan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang stunting (Heryanti, 2023)

Menurut peneliti, responden yang berusia antara 26 hingga 35 tahun berada pada tahap usia yang optimal untuk menerima informasi dengan baik. Mereka juga memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga lebih mudah dalam merespons informasi mengenai nutrisi yang baik dan cukup selama kehamilan, yang berperan penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, program pencegahan stunting sebaiknya diprioritaskan pada peningkatan literasi gizi ibu hamil dalam kelompok usia produktif tersebut untuk mengoptimalkan efektivitas program pencegahan stunting.

Menurut Paramashanti (2019) usia ibu menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mengelola asupan gizi selama kehamilan. Ibu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki wawasan yang lebih luas tentang nutrisi kehamilan karena tidak

hanya mengandalkan pengalaman, melainkan juga berusaha menambah pengetahuan dari berbagai referensi kesehatan yang dapat diakses.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marlani et al., 2021) menyatakan bahwa usia ibu bukan merupakan faktor utama yang menentukan terjadinya stunting pada anak, melainkan lebih bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak merupakan faktor yang lebih dominan dalam mencegah stunting dibandingkan dengan faktor usia semata. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik, terlepas dari usianya, akan lebih mampu memberikan asupan nutrisi yang tepat dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, ibu yang berusia matang namun memiliki pengetahuan gizi yang terbatas tetap berisiko memiliki anak dengan kondisi stunting.

2. Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA. Ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan untuk mencegah stunting pada balita (Heryanti, 2023).

Menurut (Puspitaningrum,2024) tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang dalam memahami informasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang berguna dalam upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan responden yang mencapai sekolah menengah atas (SMA) dapat membantu keberhasilan penerimaan informasi. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep dasar, termasuk pentingnya nutrisi yang baik dan cukup selama kehamilan. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai, responden diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menerapkan informasi mengenai pola makan yang sehat, yang sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin, serta mencegah masalah seperti stunting. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendidikan ibu hamil perlu terus didorong melalui program edukasi gizi dan konseling nutrisi yang komprehensif untuk memperbaiki pengetahuan mereka tentang pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Surma Novia et al., (2023) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi tentang stunting. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi umumnya dapat mengakses berbagai sumber informasi dengan lebih mudah, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pencegahan stunting. Sebaliknya, ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengubah sikap dan perilakunya karena terbatasnya informasi yang dapat mereka peroleh dan pahami.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marlani et al., 2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak menjamin seorang ibu hamil terhindar dari risiko melahirkan anak stunting. Pada hasil penelitian ini, pendidikan ibu hamil lebih banyak dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi yang mana dikategorikan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu hamil yang tinggi berarti memiliki pengetahuan yang baik akan gizi seimbang selama masa kehamilan.

3. Usia Kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia kehamilan responden berada pada trimester I. Usia kehamilan menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas intervensi gizi untuk mencegah stunting.

Kehamilan merupakan periode penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pertumbuhan, perkembangan serta kesehatan anak sangat ditentukan oleh kondisi janin saat di dalam kandungan. Rendahnya status gizi ibu hamil selama kehamilan dapat mengakibatkan berbagai dampak tidak baik bagi ibu dan bayi (Utami et al., 2022)

Menurut peneliti, pemberian pendidikan kesehatan mengenai nutrisi yang baik dan cukup selama kehamilan lebih efektif dilakukan pada trimester pertama dan kedua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada periode kehamilan tersebut, janin sedang mengalami perkembangan dan memerlukan asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya yang sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai gizi dengan status gizi janin, yang dapat diukur melalui pertumbuhan intrauterin. Penelitian ini berasumsi bahwa ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik tentang gizi akan lebih mampu dalam memilih dan mengonsumsi makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan janin pada setiap trimester kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Rahmawati (2019) mengasumsikan bahwa pemberian edukasi gizi pada trimester pertama kehamilan memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan pada trimester akhir. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman bahwa periode kritis pembentukan organ janin terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak konsepsi.

4. Status Kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan status kehamilan responden sebagian besar primigravida. Status kehamilan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi, yang berperan penting dalam upaya pencegahan stunting. Pemahaman tentang hubungan antara kehamilan dan pengetahuan gizi menjadi kunci dalam merancang intervensi yang efektif untuk mencegah stunting sejak masa kehamilan.

Menurut peneliti, status kehamilan primigravida (kehamilan pertama) dan multigravida (kehamilan yang sudah lebih dari satu) memiliki perbedaan pengetahuan tentang nutrisi, terutama dalam upaya mencegah stunting pada anak. Ibu hamil primigravida sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memahami kebutuhan gizi selama kehamilan, karena mereka belum memiliki pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya asupan nutrisi yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Di sisi lain, ibu hamil multigravida biasanya memiliki pengalaman lebih dalam menjalani kehamilan sebelumnya, sehingga mereka mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nutrisi. Namun, pengalaman ini tidak selalu menjamin bahwa mereka akan selalu menerapkan pola makan yang sehat. Oleh karena itu, meskipun mereka mungkin lebih berpengalaman, tetap diperlukan peningkatan pengetahuan tentang nutrisi dan perubahan kebutuhan gizi yang mungkin terjadi pada setiap kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Sari (2020) berasumsi bahwa ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) memiliki pemahaman tentang gizi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang hamil untuk pertama kalinya (primipara). Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka dalam menjalani kehamilan dan persalinan sebelumnya, yang

memungkinkan mereka untuk lebih memahami pentingnya asupan nutrisi yang tepat selama masa kehamilan.

4.2.2 Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi dalam mencegah stunting termasuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena ibu hamil belum mendapatkan sumber informasi terkait tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan, maka tingkat pengetahuan ibu hamil mengalami penurunan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penemuan yang berkembang dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, serta dari keterbatasan menjadi kemampuan. Proses eksplorasi ini melibatkan berbagai metode dan konsep pendidikan berbasis pengalaman. Rasa ingin tahu menjadi sumber utama pengetahuan manusia. Pengetahuan diperoleh melalui penyelidikan yang selalu diarahkan untuk menemukan kebenaran. Domain kognitif atau pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, hal ini didukung oleh pengalaman dan penelitian (Rahman et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting. Dalam penelitian ini ibu hamil belum mengetahui tentang berapa banyak porsi protein hewani, protein nabati, buah dan makanan pokok yang harus dikonsumsi selama kehamilan oleh ibu hamil trimester I dan trimester II. Responden memiliki tingkat pendidikan pada sekolah menengah atas tetapi pengetahuannya tetap kurang dikarenakan kurang mencari informasi terkait nutrisi yang baik dan mencukupi selama kehamilan di media masa atau alat komunikasi lainnya. Hal ini yang menyebabkan

pengetahuan ibu hamil kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media Video Animasi tentang nutrisi yang baik selama kehamilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (S. Rahmawati et al., 2022) sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting rata-rata responden ibu hamil mendapat skor 10,26 (54%). Hal ini dibenarkan dari skor jawaban terendah pada responden yaitu responden belum memiliki pengetahuan tentang cara pencegahan stunting melalui nutrisi selama kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jasmine, 2024). menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting yang masuk kategori kurang sebanyak 22 orang (88%), dan Minoritas berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (4%). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi melalui media yang didapatkan responden tentang pencegahan stunting pada ibu hamil.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Ulfa et al., 2022) Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh dari skor kuesioner yang telah diberikan sebelum dan sesudah. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, skor terendah yang diperoleh adalah 8 dan skor tertinggi adalah 20. Sementara itu, setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, skor terendah meningkat menjadi 15 dan skor tertinggi tetap 20. Nilai median pada saat *pre-test* adalah 17,50, sedangkan nilai median pada saat *post-test* adalah 18,00.

4.2.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan pada ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian

dikatakan bahwa pengetahuan responden sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang nutrisi yang baik selama kehamilan untuk mencegah stunting sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik dikarenakan adanya informasi yang sudah diberikan dengan metode pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi.

Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi merupakan bentuk komunikasi visual yang mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan yang lebih mudah dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuliana, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi hingga 85,5%. Media video animasi dalam penelitian ini berisi tentang pengertian stunting, pentingnya nutrisi ibu hamil, nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu hamil, gizi untuk mencegah stunting, dan makanan yang dianjurkan untuk ibu hamil, yang membuat ibu memiliki rasa ingin tahu dalam menonton dan mempelajari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi yang baik dan cukup dalam mencegah stunting, walaupun ada ibu hamil yang masih salah dalam menjawab pertanyaan tentang jumlah porsi makanan pokok, porsi protein hewani dan protein nabati, tetapi sebagian besar pertanyaan kuesioner sudah dijawab dengan benar, sehingga adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang nutrisi menggunakan media video animasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Ningrum et al., 2024) didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pengetahuan responden tentang nutrisi yang baik untuk hamil dalam mencegah stunting setelah dilakukan pendidikan kesehatan rata-rata skor responden mengalami peningkatan 8,7 sehingga menjadi 79,04. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan Video Animasi

diketahui bahwa pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi yang baik dalam mencegah stunting sudah terkategori baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2022) di Desa Kerik Kecamatan Takeran Tahun 2022 didapatkan hasil pengetahuan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu hamil sebagian besar sudah berpengetahuan baik yaitu sebesar 90% di bandingkan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan pengetahuan ibu hamil masih terkategori kurang (60%).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Kirnantoro & Maryana, 2022) di Puskesmas Masaran II Kabupaten Sragen menyatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan ibu hamil dalam mencegah stunting menunjukkan bahwa 22 responden (57,89%) berpengetahuan baik dibanding sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan mayoritas pengetahuan ibu hamil kurang yaitu sebanyak 23 responden (60,65%).

4.2.4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Nutrisi Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media Video Animasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Oesao.

Media audiovisual (video) adalah media yang dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan yang bersifat dapat didengar dan dilihat dikarenakan mengandung unsur suara dan gambar. Video merupakan salah satu intervensi yang membutuhkan seseorang untuk menonton video dari perilaku yang dilihat. Media video dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan karena memiliki unsur audio dan visual yang berkaitan langsung dengan indera penglihatan dan pendengaran dan menggambarkan suatu objek bergerak serta

mengeluarkan suara. Media audio visual yang berupa video animasi dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, seperti mudah diterima karena mengaitkan langsung dengan indera pengelihat dan pendengaran, menarik karena menggunakan animasi yang bergerak dan unik sehingga menarik perhatian orang untuk menonton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi termasuk dalam kategori kurang setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi termasuk dalam kategori baik sehingga terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi punya efektif yang lebih baik sehingga pengetahuan ibu hamil meningkat. Pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mencegah stunting dan media video animasi dapat digunakan sebagai media edukasi karena video animasi dapat menyajikan informasi secara kompleks dan menarik serta mudah di ingat sehingga dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang asupan nutrisi yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astriani, 2023) yang menunjukkan ibu hamil dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 56 responden (55,4%) sebelum mendapat pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi, setelah mendapat pendidikan kesehatan pengetahuan ibu hamil meningkat dengan kriteria pengetahuan baik yaitu sejumlah 101 responden (100%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$) yang bermakna ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) di Puskesmas Megang menggunakan media video animasi sebagai media edukasi yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan selisih 5,27. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil tentang stunting sesudah pemberian edukasi sebesar 12,67. Selain itu didapatkan nilai Sig. Sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga keputusannya adalah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stunting.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Prantara et al., 2025) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji wilcoxon didapatkan hasil *p-value*=0.000 yang disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video 1000 HPK terhadap pengetahuan ibu tentang stunting.

Sehingga pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang nutrisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam mencegah stunting.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, mungkin disebabkan beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok intervensi tanpa adanya kelompok pembandingan kontrol.
2. Keterbatasan waktu dalam pemberian pendidikan kesehatan sehingga ada beberapa ibu hamil yang mendapat pendidikan kesehatan sebanyak dua kali, dan ada yang hanya satu kali.

